



# NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

## TIM REDAKSI

**Penanggung Jawab**  
Ketua Lembaga Penguatan Nilai  
Universitas:  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

**Pimpinan Redaksi:**  
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

**Editor:**  
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

**Sekretaris:**  
Vivien Hardiningtyas, S.Psi

**Desain:**  
Antanius Daru Priambada, S.T.

**Alamat Redaksi:**  
Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Unika Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 288

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Seputar Kampus .....	2
Menjaga Keutuhan Ciptaan .....	3
Hari Minggu Biasa XVII .....	4
Bahaya <i>Money Politic</i> Menjelang Pemilu .....	5
Kuliah di tengah Pandemi dan Perang Rusia - Ukraina .....	6
Pembelajaran Berdiferensiasi: Apa Itu dan Bagaimana Penerapannya? .....	7
Salah Kaprah dalam Bahasa Indonesia.....	8

## Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Penanaman nilai dalam dunia pendidikan adalah salah satu misi para dosen dan tendik. Dosen dan tendik hadir di Universitas tidak sekedar hanya “mampir” atau “nampang” tetapi mereka menampilkan diri mereka sebagai pribadi dewasa untuk menjadi teladan bagi mahasiswa. Inilah tantangan sekaligus panggilan para dosen dan tendik. Ketika seorang dosen mengajar dia mencerminkan apa yang diajarkannya dan apa yang diucapkannya. Demikian pula dengan tendik, sikap dan pelayanan mereka mencerminkan kualitas pribadinya yang menjadi teladan atau menjadi kecaman dari mereka yang mendapatkan pelayanan. Para mahasiswa yang merasakan pelayanan yang baik dari dosen dan tendik akan menjadi pribadi yang dewasa dan ketika mereka bekerja, mereka bekerja dengan kualitas diri yang dibanggakan.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Sebagai bagian dari Universitas Katolik, dosen dan tendik yang bekerja baik Katolik maupun non Katolik membawa budaya “Katolik”. Mereka diharapkan selalu memiliki kedisiplinan bagi diri mereka sendiri sehingga juga bisa mendidik para mahasiswa disiplin. Selain itu, budaya Katolik di Universitas ini selalu disebut dengan “PeKA”, sebuah semangat yang lahir dari kasih sejati dan dihidupi dengan iman. Sehingga, para dosen dan tendik yang bekerja di Universitas diharapkan selalu berkarakter PeKA tersebut. Artinya, dosen dan tendik bisa Peduli, Komit, dan Antusias pada kebutuhan universitas, pada persoalannya, dan mau aktif terlibat dalam membangun Universitas ini dengan tutur kata yang santun, akademis, dan reflektif dalam iman dan akal budi.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II, pelindung Universitas kita adalah pribadi yang PeKA. Dia selalu memperhatikan kehidupan masyarakat dan berani menyampaikan kebenaran dengan santun dan akademis supaya orang bisa menerima dan mengerti dengan baik. Paus Yohanes Paulus II tak gentar berhadapan dengan arus zaman yang terkadang “menodai” kebenaran. Santo Yohanes Paulus II memperjuangkan apa yang benar, tanpa takut dengan cara elegan, akademis, dan tanpa kekerasan seperti pada saat melawan kediktatoran komunisme. Maka, dia pernah berkata tentang bagaimana kebenaran bisa menang, yaitu bahwa “Kebenaran hanya bisa menang dalam keutamaan kebenaran itu sendiri”.

Salam PeKA  
RD. Benny Suwito

# SEPUTAR KAMPUS

## DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

*Happy  
Birthday!*



### 24 Juli:

- Jane Koswojo, S.Pd., M.Pd. - FKIP

### 25 Juli:

- Drs. Leo Eladisa Ganjari, M.Si. - PSDKU Biologi

### 26 Juli:

- Dr. Diyah Tulipa, SE., MM. - Fakultas Kewirausahaan
- Ana Easti Rahayu Maya Sari, M.Pd. - PSDKU Matematika
- Dr. Anita Maya Sutedja, STP., M.Si., Ph.D. - FTP

### 27 Juli:

- Muhammad Sumadi - BAU Rumah Tangga

### 28 Juli:

- Dra. Anna Lucia Pattynama - BAU
- Julius Andi Kurniawan, A.Md. - FKIP

### 29 Juli:

- Ir. Theresia Liris Windyaningrum, S.T.M.T. - PSDKU Rekayasa Industri
- Ida Ayu Andri Parwitha, S. Farm., M.Farm., Apt. - Fakultas Farmasi

### 30 Juli:

- Teresia Yulawati, S.Sos. - LPKS
- Yuli Nugraheni, S.Sos., M.Si. - Fakultas Ilmu Komunikasi
- dr. Hendy Wijaya, M.Biomed. - Fakultas Farmasi
- Victor Christian Kaharso, S.T.P., M.Eng. - FTP
- Jessica Febrina Haryanto, S.Pd., M.Pd. - FKIP

### 31 Juli:

- Ignatius Yuliyon Sulistiyo, S.Mn. - BAU Rumah Tangga
- dr. Ivan Tjokrowinoto, S.Ked. - Fakultas Kedokteran
- Drs. Pre Augusta Siswanto, MBA., Apt. - Fakultas Farmasi

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



## 258. Bukankah ekologis tak lebih dari sebuah tantangan teknis bagi para ahli?

Bukan. Paus St. Yohanes Paulus II, dalam konferensi tingkat dunia untuk pengembangan berkelanjutan di Johannesburg pada tahun 2002, menekankan bahwa setiap orang Kristen mempunyai “panggilan ekologis” yang “lebih mendesak dalam zaman kita”. Gagasan dasa Paus adalah keluhuran martabat manusia. Pemahaman ini menyangkut pula gagasan tentang ‘sikap hormat terhadap kehidupan’, kerja, tanggung jawab, yang mengacu pada Allah, sang Pencipta dunia yang dalam diri-Nya sendiri baik adanya. “damai bersama Allah pencipta “ berarti damai bersama seluruh ciptaan (Paus St. Yohanes Paulus II, pesan Hari Perdamaian Dunia) orang Kristen harus memahami bahwa ‘merosotnya rasa hormat kepada alam” dan “penjarahan sumber alam” akan mengancam perdamaian dunia

Lembah, jurang, semak belukar, dengar, jangan sentuh apa pun, batu, helai rumput, pepohonan. Tinggalkan butir-butir pasir di tempatnya dan di gunung-gunung. Apa yang ingin kau ubah? Apa yang bisa kau jadikan lebih baik? Angin barat bertiup membangkitkan semuanya dan memekarkan kuncup bunga. Sebelum manusia mengubah dunia, lebih penting manusia tidak merusaknya. (Paul Claude 1868-) penulis dari Prancis

## 259. Apa sumbangan Gereja dalam tema ekologi?

Gereja tidak memiliki kompetensi khusus soal ekologi. Dalam ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus mengatakan bahwa bumi adalah ‘rumah bersama’ seluruh umat manusia. Ia memuji usaha semua orang untuk turut bertanggung jawab merawat rumah mereka, dan meminta umat kristiani untuk melakukan pertobatan ekologis yang radikal. Tantangan yang mendesak untuk melindungi rumah kita bersama mencakup upaya menyatukan seluruh keluarga manusia guna mencari bentuk pembangunan berkelanjutan dan integral, karena kita tahu bahwa perubahan itu dimungkinkan. Sang pencipta tidak meninggalkan kita. Ia tidak pernah meninggalkan rencana kasih-Nya atau menyesal telah menciptakan kita. Umat manusia masih memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam membangun rumah kita bersama. Di sini saya ingin mengakui memberikan dorongan, dan berterima kasih kepada semua orang yang dalam pelbagai bidang aktivitas manusia yang sangat beraneka ragam berjuang untuk menjamin perlindungan rumah yang kita bagikan (LS 13).

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada otonomi dan budaya setiap negara, kita tidak pernah boleh lupa bahwa planet kit ini adalah milik bersama semua umat manusia dan dimaksud untuk umat manusia. Kenyataan bahwa beberapa orang dilahirkan di tempat-tempat yang sumber alamnya sedikit atau kurang berkembang, tidak bisa menjadi pembenaran atau kurang bermartabatnya hidup mereka (Paus Fransiskus, EG 190)

# Hari Minggu Biasa XVII

**Bacaan: 1 Raj 3:5,7-12; Rm 8:28-30; Mat 13:44-52**

Saudara-saudariku ytk.

Apa yang paling berharga dalam hidup? Pertanyaan ini hendak menempatkan diri kita pada apa yang paling berharga dalam hidup. Ada orang yang merasa hal berharga adalah kekayaan sehingga berapa pun yang dia dapatkan tidak pernah puas. Dia selalu mencoba mencapai yang lebih lagi. Atau ada orang yang merasa bahwa hidupnya itu mengembangkan pekerjaannya dan dia tidak pernah puas akan itu akan pekerjaan itu baginya selalu tidak baik dan dia terus mengejarnya sampai tidak tahu apa yang sebenarnya dia perjuangkan itu.

Saudara-saudariku ytk.

Tuhan Yesus memberikan gambaran kepada kita tentang apa sebenarnya harta yang pantas diperjuangkan dalam hidup itu. Harta itu sesungguhnya bukan kekayaan, bukan juga ambisi kita pribadi tetapi sesuatu yang lebih berharga daripada itu, yaitu "Kerajaan Allah". Mungkin di telinga kita kata tersebut sungguh tidak bisa diterima daripada "uang, harta kekayaan, prestasi, dan nama besar". Lalu, "Apa itu sebenarnya kerajaan Allah?" Tuhan Yesus menunjukkan kepada kita dengan perumpamaan bahwa itu adalah harta yang ketika ditemukan pasti orang akan meninggalkan segalanya. Harta itu melebihi harta manusia. Harta itu adalah harta yang terpendam, yang tersembunyi, yang tiada duanya sehingga orang yang telah benar-benar menemukan hal tersebut dan paham apakah itu berani meninggalkan segala-galanya untuk itu. Bahkan, dia membelinya dengan menjual semua yang dimilikinya untuk mendapatkan hal tersebut.

Saudara-saudariku ytk.

Kerajaan Allah itu relasi manusia dengan Tuhan. Itu adalah suatu harta yang tak ternilai harganya dalam hidup manusia. Manusia akan mengupayakan itu dan demi itu semuanya akan diberikan karena itu tak tertandingi. Namun, persoalannya adalah bukan kerajaan Allah tersebut tetapi bagaimana orang mau mencapainya jika seorang belum mengerti betapa berharganya Kerajaan Allah itu. Orang bisa jatuh pada kesenangan manusia belaka. Manusia lebih mengejar apa yang mudah diperoleh daripada Kerajaan Allah yang perlu berusaha untuk mencapainya. Jika harta dan kekayaan, orang bisa meraihnya dengan mudah tanpa pengorbanan yang penuh yaitu keberanian melepaskannya. Sebaliknya, Kerajaan Allah menuntut pengorbanan total dari orang yang hendak mendapatkannya.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, kita semua telah banyak belajar dan memahami apa yang utama tersebut. Namun, persoalan yang sering muncul dalam hidup kita adalah keberanian untuk berkorban lebih atau kita hanya berhenti pada apa yang mudah saja. Kita kadang kurang berani untuk bekerja keras lebih lagi. Fakta yang tampak dalam hidup kita adalah kita lebih mencari kesenangan dan tidak berani untuk meninggalkan itu. Kita kadang lebih suka mengkritik tetapi tidak berani untuk memperjuangkan bagaimana yang baik itu dicapai. Kalau seperti itu, hanya kata-kata keras yang keluar tetapi tidak ada keringat untuk melakukan suatu kebaikan maka segala yang baik akan selalu terpendam dan tidak pernah tercapai.

Saudara-saudariku ytk.

Pertanyaan Tuhan Yesus adalah yang paling penting setelah kita memahami semuanya: "Mengertikah kamu semuanya itu?" Jawabnya mestinya tidak hanya "mengerti" tetapi lakukanlah hal tersebut dalam kehidupan kita sekarang. Harta itu jelas-jelas ada. Harta itu bukan harta yang dapat koyak dan habis karena waktu. Harta itu membawa sukacita yang tak terlukiskan oleh apa pun. Tugas kita sebagai orang beriman adalah mengutamakan hal tersebut sebagai pencapaian bukan mencari pencapaian yang dapat sirna ketika kita tidak lagi berada di dunia ini.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito



## Bahaya *Money Politic* Menjelang Pemilu

Politik uang atau *money politic* sangat berbahaya bagi demokrasi atau adanya pemilu di Indonesia. Karena dalam pelaksanaan Pemilu, praktik politik uang akan menghasilkan pemimpin dengan kualitas rendah dan mengakali politikus dan institusi demokrasi itu sendiri. Pelaksanaan Pemilu (Pemilihan Umum) sendiri yang berhubungan dengan politik uang, di mana uang digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi proses politik dan pemilu, dapat memiliki dampak yang serius bagi demokrasi.

Berikut adalah dampak dari praktik politik uang pada Pemilu dan demokrasi:

1. Menghasilkan pemimpin dengan kualitas rendah: Praktik politik uang dapat menghasilkan pemimpin yang tidak berkualitas karena mereka terpilih bukan karena kemampuan dan kualitasnya, melainkan karena uang yang dikeluarkan untuk memenangkan Pemilu.
2. Meningkatkan korupsi: Praktik politik uang dapat memicu korupsi karena pemimpin yang terpilih cenderung memberikan jasa kepada pihak-pihak yang telah memberikan uang untuk memenangkan Pemilu.
3. Mengganggu stabilitas nasional: Praktik politik uang dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan mengganggu stabilitas nasional.
4. Mengurangi partisipasi masyarakat: Praktik politik uang dapat membuat masyarakat kehilangan kepercayaan pada proses demokrasi dan mengurangi partisipasi mereka dalam Pemilu.
5. Ketidaksetaraan partisipasi politik: *Money politic* dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam partisipasi politik. Calon atau pihak yang memiliki lebih banyak sumber daya keuangan cenderung memiliki akses lebih besar ke media, iklan, dan kampanye yang efektif, sementara calon atau pihak dengan sumber daya kesulitan untuk bersaing secara adil. Akibatnya, pemilih mungkin tidak menerima informasi yang seimbang dan hak suara mereka dapat dipengaruhi oleh kampanye berbasis uang daripada kepentingan publik.

6. Manipulasi Pemilih: Politik uang dapat mengarah pada manipulasi pemilih melalui kampanye iklan yang menyesatkan atau ekstensif, mempersulit pemilih untuk membuat pilihan berdasarkan informasi. Hal ini dapat menimbulkan distorsi opini publik dan menurunkan kualitas pengambilan keputusan yang demokratis.

7. Erosi Kepercayaan Publik: Ketika persepsi tentang uang yang mempengaruhi politik tersebar luas, hal itu dapat mengikis kepercayaan publik terhadap proses pemilu dan lembaga demokrasi. Warga mungkin merasa bahwa suara mereka ditenggelamkan oleh donor besar, yang menyebabkan kekecewaan dan jumlah pemilih yang lebih rendah sehingga diperlukan seseorang atau badan yang dapat mengatasi praktik politik uang. Badan Pengawas Pemilu (BAWASLU) telah melakukan pengawasan dan sosialisasi pengembangan desa anti politik uang. Selain itu, masyarakat juga harus waspada dan tidak ikut serta dalam praktik-praktik yang merugikan proses demokrasi.

# Kuliah di tengah Pandemi dan Perang Rusia - Ukraina

**Anastasia Jessica Adinda Susanti**



Anastasia Jessica Adinda Susanti, baru saja merampungkan studi doktoral di University of Szeged – Hungaria dalam bidang Filsafat. Sambil berbincang-bincang tentang kampus ini, Bu Jessica mengarahkan saya untuk mengecek link stipendium Hungaricum Scholarship Programme. Itu beasiswa full dari Pemerintahan Hungaria untuk mahasiswa di berbagai negara di dunia untuk melanjutkan pendidikan S1-S3 dan program non gelar di Hungaria.

Terhitung sejak bulan Agustus tahun 2019, Bu Jessica resmi menjadi mahasiswa di Szeged-Hungaria. Posisi kampus ini terletak di sebelah selatan Hungaria, tepatnya di Alföld, dekat sungai Tisza dan sungai Maros. Jarak dari Szeged ke ibu kota negara Hungaria, yakni Budapest, kira-kira 171 KM melalui jalan raya. Tentang dua kota ini Bu Jessica punya kesan tersendiri.

“Kota tempat saya belajar itu tenang karena jauh dari keramaian, indah sekali dan enak untuk belajar. Di sana banyak perpustakaan yang dibuka sampai malam. Di jalan-jalan ada pameran lukisan, teater, musik, festival *wine*. Kalau musim *summer* seperti ini ada *open theater*. Ibarat kota budayalah tempat ini. Dibandingkan dengan Budapest, tentu Budapest lebih ramai karena banyak orang berkunjung ke sana, hanya untuk belajar lebih nyaman di Szeged,” imbuh dosen yang konsentrasi pada Filsafat Seni.

Di Hungaria, penulis buku "Menelusuri Pragmatisme: Pengantar Pemikiran Pragmatisme dari Peirce Hingga Habermas" ini, tidak sendirian. Suami dan anak ikut serta ke Hungaria sehingga ketika terjadi pandemic Covid-19, sekeluarga mereka melewatinya di Hungaria. Selain itu, perkuliahannya pun berlangsung secara *online*.

“Terhitung tahun 2020 sampai 2021, perkuliahan *full online*. Itu kuliah semester awal yang isinya teori, misalnya teori Filsafat, teori terkait dengan bagaimana melakukan penelitian, cara menyusun proposal, juga cara menyusun tesis atau disertasi. Sesudah teori, ada yang namanya *complex exam*, ujian untuk teori secara umum yang diselenggarakan secara *online*.”

Dalam proses perkuliahan di Szeged, Bu Jessica memfokuskan perhatian pada kajian tentang hakikat gambar dan tulisan. Ia menggunakan buku Sejarah Gerakan Kiri Indonesia untuk Pemula sebagai rujukan. Buku terbitan Ultimus ini sudah beredar langsung dirazia dan diprotes sekelompok ormas. Terlepas dari pro ataupun kontra terhadap terbitan buku ini, ia memilih untuk membedah bagaimana hubungan antara gambar dan tulisan dan bagaimana gambar dan tulisan bisa menjadi alat yang efektif untuk menawarkan narasi alternatif sejarah Indonesia tahun 65.

Bu Jessica berkenalan dengan buku ini pada tahun 2016, ketika memenangkan lomba menulis esai dalam festival belok kiri. Sejak saat itu ia bergulat dengan pemikiran tentang gambar dan tulisan. “Buku ini disusun dengan kesadaran bahwa orde baru terlalu mendominasi dan memberi master naratif tentang peristiwa 1965. Itu narasi Orde Baru bukan narasi korban. Buku ini menawarkan narasi lain melalui gambar dan tulisan dari sisi korban. Saya menyebut buku ini sebagai salah satu strategi gambar melawan gambar. Saya semakin terinspirasi untuk mempelajari lebih jauh ketika berdiskusi dengan Yayak Yatmaka, ilustrator Indonesia yang menyusun ilustrasi-ilustrasi ini di buku. Ia juga mengundang para ilustrator di Indonesia untuk mengisi buku ini dengan ilustrasi mereka.”

Anggota Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Filsafat Indonesia ini, memilih *picture theory* dari W. J. T. Mitchell, sebagai pisau analisis. Di Kantin UKWMS Pakuwon, Bu Jessica menyebut satu istilah khas dari Mitchell, yakni *pictorial turn*. “Kalau dulu ada belokan bahasa sekarang ada belokan gambar atau palingan gambar dan *pictorial turn* tidak saja dibicarakan pada era digital atau zaman media sosial, tetapi ketika ada temuan baru dalam bidang teknologi yang mengedepankan gambar, pada saat itulah fenomena *pictorial turn* menjadi bahan pembicaraan.”

Bu Jessica, juga menyinggung *meta picture*, istilah yang menurut Mitchell berkaitan dengan gambar yang mewakili suatu pikiran, gerakan, ide, tidak berhenti di apa yang tergambar. Saya melihat bahwa di dalam buku Sejarah Gerakan Kiri Indonesia untuk Pemula terdapat juga *meta picture*. Misalnya para pelaku pembantaian 65 digambarkan di dalam buku ini dalam bentuk binatang - *Animal Visual Metaphor*. Ini menunjukkan sikap kurangnya rasionalitas untuk menunjukkan soal ketidakmaluan dan kehilangan hati nurani. Hewan yang digambarkan di sini adalah hewan berkonotasi hewan buas, misalnya telinganya seperti telinga serigala dan bertaring macan,” Bu Jessica dengan kajian ini menegaskan juga posisi politisnya bahwa ia tidak sedang mendukung komunisme tetapi ia berpihak kepada kemanusiaan.

Sikap orang Hungaria juga sama. “Mereka sangat benci terhadap komunisme. Hungaria memang tidak pernah menjadi negara bagian dari Uni Soviet, tetapi mereka mengalami represi dari rezim komunisme.” Di sisi lain, mereka juga membenci sistem liberal kapitalis yang tak kalah merepresi masyarakat dengan seduksi konsumerisme dan pengupahan yang tidak adil.

Pengalaman studi di Hungaria tidak terlepas dari gejolak politik yang terjadi, yakni perang Rusia dan Ukraina. Hungaria tidak memihak salah satu dari mereka, tetapi ia mensupport pengungsi yang datang ke Hungaria, tak peduli itu Rusia atau Ukraina. Sebagai bagian dari warga Hungaria, Bu Jessica bersama keluarga menyaksikan gelombang pengungsi tersebut, termasuk mengalami bagaimana pasokan gas menjadi terbatas sehingga mereka harus berhemat. Bukankah hal ini juga bagian dari *meta picture* krisis global kontemporer? (Bill Halan)

Y. G. Harto Pramono

Banyak perbedaan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Perbedaan itu bisa dilihat dari sistem ekologi pada setiap individu (latar belakang keluarga, budaya, politik, ekonomi, lingkungan, dan lain sebagainya), *multiple intelligences*, *zone of proximal development* (ZPD), *learning modalities* (gaya belajar), serta masih banyak perbedaan lainnya yang mungkin kita dapati pada setiap individu. Bisa dibayangkan betapa beragamnya kebutuhan siswa di dalam kelas, sementara jika diterapkan satu tujuan kurikulum saja, maka kemungkinan kebutuhan siswa yang lain masih belum bisa tertampung. Oleh karena itu, perlu adanya kurikulum yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik; perlu pembelajaran berdiferensiasi untuk dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa. Seperti apakah itu? Menurut Tomlinson (2001) pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sebagai individu. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberi keleluasaan dan mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang berbeda-beda.

Jika di kelas ada 30 siswa, apakah ini berarti guru harus mengajar dengan 30 cara yang berbeda untuk mengajar 30 siswa? Apakah guru harus memperbanyak soal untuk siswa yang lebih cepat mengerjakannya? Apakah guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang lambat dengan yang lambat? Apakah guru harus pula memberikan tugas yang berbeda pada setiap siswa? Tentu tidak! Lantas seperti apa sebetulnya pembelajaran berdiferensiasi itu? Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan logis yang dibuat oleh guru yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Keputusan-keputusan yang dibuat adalah terkait dengan: (1) Bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” peserta didik untuk belajar dan bekerja keras agar mencapai tujuan belajar yang tinggi, dan setiap peserta didik di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya; (2) Kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas; (3) Penilaian berkelanjutan: guru menggunakan informasi yang diperoleh melalui penilaian formatif untuk dapat menentukan siswa mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, siswa mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan; (4) Bagaimana guru merespon kebutuhan belajar siswanya, bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswanya—misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda; dan (5) Manajemen kelas yang efektif: guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas, namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.

Nah, lantas apa sajakah ciri-ciri dari pembelajaran berdiferensiasi? Menurut Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat ciri, yaitu: (1) Pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok – pada kompetensi dasar; (2) Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik diakomodasi dalam kurikulum – dalam hal ini perlu adanya pemetaan kebutuhan peserta didik (melalui 3 cara: kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik), yang kemudian dimasukkan dalam strategi pembelajaran; (3) Pengelompokan siswa dilakukan secara fleksibel; misalnya, bisa secara mandiri, berkelompok berdasarkan tingkat kecerdasan, modalitas belajar, dll. dan (4) Siswa secara aktif bereksplorasi dibawah bimbingan dan arahan guru.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki 4 (empat) aspek, yaitu: (1) Konten/isi, (2) Proses, (3) Produk, dan (4) Lingkungan belajar.

- Diferensiasi pada **konten/isi**. Guru perlu mengetahui hal-hal yang dibutuhkan untuk dipelajari oleh setiap peserta didik. Namun, konten yang diajarkan pada peserta didik tentunya dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, baik itu dalam aspek kesiapan belajar, minat peserta didik, maupun profil belajar peserta didik, atau kombinasi dari ketiganya. Berkaitan dengan hal tersebut, guru dapat melakukan diferensiasi ataupun penyesuaian.
- Diferensiasi pada **proses**. Guru perlu melakukan modifikasi metode pembelajaran terkait dengan bagaimana setiap peserta didik akan mempelajari topik dalam proses pembelajaran dan mendapatkan cara belajar sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- Diferensiasi pada **produk**. Tugas dan penilaian untuk masing-masing peserta didik dibuat beragam namun masih tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang sama.
- **Lingkungan belajar** adalah suatu kondisi, pengaruh, serta rangsangan yang berasal dari luar, yang memberi pengaruh pada peserta didik, seperti pengaruh fisik, sosial dan intelektual. Kondisi kelas yang mendukung pembelajaran akan membantu siswa untuk belajar sendiri maupun secara berkelompok.

Bagaimana evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan? Tentu saja disesuaikan dengan kaidah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

1. Disesuaikan dengan profil siswa (kemampuan belajar, minat belajar, kesiapan belajar, dan gaya belajar)
2. Diferensiasi Konten (Keragaman sumber informasi – buku teks, internet, audio, visual, dan media massa; Jumlah konten/materi pembelajaran disesuaikan untuk masing-masing siswa)
3. Diferensiasi Proses (Keragaman instruksi/penugasan disesuaikan dengan profil belajar siswa; Dilakukan pengelompokan siswa; Keragaman aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan profil belajar siswa)
4. Diferensiasi Produk (Memberikan ragam/pilihan tugas; Penilaian tergantung dari masing-masing individu)
5. Lingkungan Belajar (Tata letak meja/kursi menyesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran; Pencahayaan ruang memadai; Suhu ruangan kelas kondusif).

Dapatkah pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di kelas Anda? Silakan dicoba. Yang jelas strategi pembelajaran berdiferensiasi sudah diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Profesi Guru dan berjalan dengan baik.

# SALAH KAPRAH DALAM BAHASA INDONESIA

## 1. Ubah dan Rubah

Acapkali orang mencampuradukkan dua kata ini misalnya ada kata 'merubah' padahal yang dimaksudkan adalah 'mengubah'. Kalau 'merubah' lebih tepatnya merujuk pada hewan 'rubah' bukan dalam arti mengubah. Kata dasar untuk kata 'mengubah' adalah 'ubah' mendapat imbuhan awalan me+ubah = 'mengubah' bukan 'merubah'.

## 2. Presensi dan absensi

'Presensi' artinya kehadiran 'absensi' artinya ketidakhadiran. Sering orang menggunakan kata 'absensi' untuk menunjukkan kehadiran. Dalam penggunaan sehari-hari juga misalnya orang menyebut lembar untuk absensi – padahal yang dimaksud adalah lembar yang menunjukkan kehadiran, yang mana di lembar itu orang yang hadir akan menandatangani, jadi yang benar adalah lembar 'presensi'.

## 3. Geming

Menurut KBBI 'geming' itu artinya diam saja, tak bergerak sedikit saja. Ini arti kata dasarnya. Dalam kebiasaan sehari-hari ada yang menggunakan kalimat demikian "Orang itu diam tak bergeming" yang dimaksudkan pembicara dalam pernyataan ini adalah orang itu tidak berbicara. Kalau demikian maksudnya ia cukup mengatakan, orang itu bergeming, tanpa harus menambahkan kata 'tidak' di depan kata 'geming' karena makna katanya bisa berubah.

## 4. Pengemudi bukan sopir

Bahasa Indonesia cukup terbuka dengan penetrasi bahasa asing masuk. Salah satu yang sudah lazim kita gunakan adalah 'sopir' yang kita serap dari bahasa Belanda, *chauffeur*. Sementara 'pengemudi' adalah terjemahan untuk *driver* dari bahasa Inggris. Lalu, apa beda keduanya? Sopir adalah orang yang pekerjaannya mengemudikan mobil dan ia dibayar untuk itu. Sementara, pengemudi adalah orang yang mengemudikan mobil, tapi ia tidak mendapat bayaran. Jadi, jangan lagi menyamakan sopir dengan pengemudi, ya.

## 4. Acuh

Kata 'acuh' juga sering dipakai dalam pengertian yang terbalik. 'Acuh' sebenarnya bermakna 'peduli', 'mengindahkan'. Kebalikannya adalah cuek atau masa bodoh atau acuh tak acuh. Dalam pemakaian sehari-hari, termasuk dalam lirik lagu, sering kita dapati kata acuh dipakai dalam arti sebaliknya. Misalnya dalam salah satu petikan lagu milik band D'Massive: "Kau menolakku, acuhkan diriku". Lirik ini menjadi aneh karena menolak, tapi malah mengacuhkan (peduli). Aneh bukan?

Sumber <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3078560/kolom-bahasa-6-salah-kaprah-dalam-berbahasa>